



Dinamika Sosial Komunitas Merginilisasi Drama Satu Cacat Semua Cacat

Goziyah ✉, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Siti Aisyah, Universitas Muhammadiyah Tangerang

✉ goziyah1812@gmail.com

Abstract: This study examines the social dynamics of marginalized communities in the drama Satu Cacat Semua Cacat through a sociology of literature approach. Literary works are understood as reflections of social reality that represent human life, particularly that of lower-class communities. The drama portrays the lives of street children in Jakarta who live in marginalized conditions, accompanied by issues of poverty, disability, power relations, and acts of anarchism. Social dynamics are revealed through patterns of interaction among characters, conflicts, and the weakening of social solidarity within the community. This research employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach, using observation techniques, document summaries, and recordings of stage performances. The data are analyzed by examining dialogues and characters' actions to understand the social actions presented. The results indicate that Satu Cacat Semua Cacat represents the social dynamics of marginalized communities, the construction of individual and group identities, and the social tensions that occur in urban society.

Keywords: Sociology of literature, Marginalized community, Social dynamics

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika sosial komunitas marginal dalam drama Satu Cacat Semua Cacat melalui pendekatan sosiologi sastra. Karya sastra dipahami sebagai refleksi realitas sosial yang merepresentasikan kehidupan manusia, khususnya kelompok masyarakat bawah. Drama ini menggambarkan kehidupan anak jalanan di Jakarta yang hidup dalam kondisi marjinal, disertai persoalan kemiskinan, disabilitas, relasi kekuasaan, dan tindakan anarkisme. Dinamika sosial tampak melalui pola interaksi antartokoh, konflik, serta lemahnya solidaritas sosial dalam komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik observasi, intisari dokumen, dan rekaman pementasan. Data dianalisis dengan menyimak dialog dan tindakan tokoh untuk memahami tindakan sosial yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Satu Cacat Semua Cacat merepresentasikan dinamika sosial komunitas marginal, konstruksi identitas individu dan kelompok, serta ketegangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Kata kunci: Sosiologi sastra, Komunitas marginal, Dinamika sosial

Received 20 Januari 2026; **Accepted** 10 Februari 2026; **Published** 12 Februari 2026

Citation: Goziyah, & Aisyah, S. (2026). Dinamika Sosial Komunitas Merginilisasi Drama Satu Cacat Semua Cacat. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (01), 169-174.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kajian sastra merupakan gagasan pengarang yang dituangkan melalui gambaran dan tulisan hingga membentuk sebuah karya sastra. Karya sastra hadir sebagai peristiwa imajiner yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman serta lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari realitas kehidupan manusia dan kerap merepresentasikan kondisi sosial tertentu, termasuk dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan peristiwa sosial yang berlangsung dalam kehidupan kelompok masyarakat tertentu (Rakasiswi Dianata et al., 2021).

Sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia sehingga berfungsi sebagai cerminan masyarakat dalam setiap karyanya (Banjarnahor et al., 2022). Isu kemiskinan dan disabilitas menjadi fokus utama dalam drama yang dikaji, dengan berbagai dinamika dan problematika yang menyertainya. Hal tersebut mencerminkan standar kehidupan kelompok masyarakat bawah yang berada dalam kondisi keterbatasan (Asmalasari, 2023). Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang merepresentasikan relasi antarmanusia dalam komunitasnya, baik melalui interaksi, konflik, maupun bentuk komunikasi yang menunjukkan dinamika kehidupan sosial mereka.

Dinamika sosial dalam karya sastra tampak melalui perilaku dan tindakan manusia dalam menjalin hubungan dengan individu lain di dalam komunitasnya. Interaksi yang terjadi menggambarkan bagaimana individu mengambil tindakan sosial tertentu sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi. Ratna (2013) menyatakan bahwa perubahan sosial berlangsung seiring waktu dan dapat mengubah makna kehidupan manusia. Apabila pengalaman manusia tersebut dituangkan dalam karya sastra, maka sastra dapat dipahami sebagai refleksi dinamika sosial yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dalam suatu struktur masyarakat.

Dinamika sosial juga berkaitan erat dengan tindakan individu dalam situasi sosial tertentu. Hal ini muncul dalam kelompok-kelompok sosial yang dipengaruhi oleh cara anggotanya menjalin hubungan. Interaksi individu dengan kelompoknya dapat menimbulkan ketergantungan timbal balik, sehingga posisi individu memiliki peran penting dalam keberlangsungan kelompok tersebut (Wa Ode Rara & dkk, 2025).

Ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ekonomi, dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan adanya kondisi marjinal dalam masyarakat. Kondisi ini dialami oleh kelompok masyarakat bawah, seperti masyarakat miskin, penyandang disabilitas, dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, yang menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ndaumanu, 2020).

Masyarakat yang hidup di wilayah pinggiran mengalami perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, komunitas marginal memiliki keterkaitan yang erat dengan kelas sosial bawah. Dalam menghadapi berbagai hambatan hidup, kelompok ini membentuk strategi tersendiri. Kurangnya kepedulian antarsesama dalam komunitas tersebut menunjukkan lemahnya keterikatan sosial yang memengaruhi dinamika kehidupan mereka (Mahayani Hintya, 2024).

Drama sering mengangkat isu-isu yang terjadi dalam masyarakat, termasuk kehidupan komunitas marginal. Drama *Satu Cacat Semua Cacat* yang dipentaskan oleh Teater Quantum di Jakarta Barat mengisahkan kehidupan anak jalanan yang tinggal di bawah kolong jembatan dan di rumah-rumah gubuk. Dalam cerita tersebut, digambarkan tindakan anarkisme yang dilakukan oleh tokoh Lintang, seorang penyandang disabilitas yang memiliki kekuasaan dominan dalam kelompoknya. Hubungan antaranggota kelompok digambarkan tidak harmonis, meskipun secara umum komunitas anak jalanan kerap diasumsikan memiliki solidaritas yang kuat.

Dengan mengangkat fenomena kehidupan masyarakat kota besar, khususnya Jakarta, drama ini menampilkan dinamika sosial komunitas marginal yang mencakup

persoalan kelas sosial, kondisi marjinal, serta tindakan anarkisme (Junyati Eny, 2024). Melalui drama tersebut, terlihat bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, karena karya sastra menjadi sarana untuk merepresentasikan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan komunitas marginal, sebagaimana ditampilkan dalam drama *Satu Cacat Semua Cacat*.

Perubahan yang terjadi di masyarakat menimbulkan berbagai isu dan permasalahan antar kelompok etnis serta kelompok sosial lainnya (Wa Ode Rara & dkk, 2025). Hal tersebut menyebabkan terjadinya ketidakteraturan dalam kelompok sosial, di mana sebagian pihak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, dalam kelompok sosial tersebut tetap terdapat keteraturan hubungan secara psikologis.

Tidak adanya solidaritas sosial juga tampak dalam masyarakat marginal, misalnya pada kelompok anak jalanan yang memiliki struktur kekuasaan tertentu. Dalam kelompok tersebut, biasanya ada seseorang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, sehingga anggota lainnya hanya mengikuti ide atau keputusan dari sosok yang dianggap sebagai ketua (Islamiyah & Raharjo, 2025). Hal ini mencerminkan adanya ideologi yang dipengaruhi oleh kelas berkuasa dan tercermin dalam praktik sosial.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan melalui teknik observasi, intisari dokumen, dan rekaman. Data yang diperoleh diproses melalui tahap pencatatan dan penyuntingan dengan cara penyimakan yang cermat dan terarah selama proses pengumpulan data. Seluruh langkah tersebut dilakukan dengan memanfaatkan pedoman analisis agar hasil analisis data sesuai dengan tujuan penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tokoh-tokoh pelaku dalam pementasan drama serta mendeskripsikan dialog dan tindakan yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh dengan penggambaran yang jelas mengenai suatu fenomena pada drama *Satu Cacat Semua Cacat* dengan menentukan hubungan Sosiologi Sastra pada drama tersebut (Oktafiani et al., 2022). Pendekatan ini juga memanfaatkan kajian sosiologi sastra yang menelaah karya sastra sebagai suatu fenomena social, dimana pada tahap pengumpulan data, peneliti mengkaji tindakan sosial yang dilakukan oleh para tokoh (Leksono & Riyatno, 2023).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam komunitas marginal tergambar melalui tokoh Lintang yang kerap menerima perlakuan tidak menyenangkan dari anggota kelompoknya. Tindakan tersebut tampak dalam dialog dan interaksi antartokoh dalam drama *Satu Cacat Semua Cacat*. Ungkapan serta tindakan yang disampaikan oleh para tokoh memberikan gambaran langsung mengenai pola hubungan dalam komunitas marginal yang ditandai oleh adanya tindakan sosial yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Pementasan drama *Satu Cacat Semua Cacat* menampilkan visualisasi yang kuat sehingga memberikan gambaran langsung kepada penonton mengenai kehidupan komunitas marginal yang tampak berjalan tanpa keteraturan yang jelas. Representasi tersebut memperlihatkan dinamika sosial dalam kelompok marginal, khususnya melalui tindakan-tindakan tokoh yang menunjukkan bagaimana individu dalam komunitas tersebut bertindak berdasarkan situasi yang mereka hadapi, tanpa merujuk pada tatanan

1. Dinamika Sosial Penyandang Disabilitas dalam Struktur Kekuasaan Komunitas Marginal

“Tu merdeka, nah kalau yang ini masih dijajah ini”

Merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh tokoh Opet sambil menunjuk Lintang yang duduk di kursi roda. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya sikap diskriminatif terhadap Lintang sebagai penyandang disabilitas. Ucapan tersebut menggambarkan dinamika sosial dalam komunitas marginal yang ditandai oleh ketimpangan relasi antartokoh, khususnya melalui perlakuan tidak adil yang dialami Lintang akibat kondisi fisiknya. Penggunaan ungkapan *“masih dijajah”* merepresentasikan bentuk perlakuan yang tidak pantas dalam interaksi antarteman di dalam kelompok marginal.

Dinamika sosial terhadap penyandang disabilitas dalam drama ini terlihat dari kedudukan Lintang yang seharusnya memperoleh perlakuan dan perlindungan, tetapi justru menerima tindakan diskriminatif dari Opet. Tindakan tersebut menunjukkan adanya relasi sosial yang tidak setara dalam komunitas marginal. Perlakuan yang dialami Lintang mencerminkan dinamika kelompok yang memungkinkan terjadinya penindasan secara verbal, yang berdampak langsung pada kondisi psikologis individu dalam kelompok tersebut (Junyati Eny, 2024).

Tindakan anarkisme dalam kelompok marginal umumnya dipengaruhi oleh keberadaan sosok yang memiliki kekuasaan dominan. Kondisi ini menimbulkan kesadaran di kalangan anggota kelompok bahwa figur tersebut menunjukkan sikap anarkis dalam lingkungan mereka. Sebagian anggota mengikuti tindakan tersebut, sementara sebagian lainnya mulai menyadari adanya praktik yang merugikan, sehingga memunculkan ketegangan dan perpecahan dalam komunitas marginal (Islamiyah & Raharjo, 2025).

Kurangnya solidaritas juga tampak dalam kelompok marginal yang memiliki struktur kekuasaan tertentu, seperti kelompok anak jalanan. Dalam kelompok tersebut, keberadaan individu dengan kekuasaan lebih tinggi menyebabkan anggota lain cenderung mengikuti keputusan yang diambil oleh sosok yang dianggap sebagai ketua. Kondisi ini menunjukkan dinamika sosial dalam komunitas marginal yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari (Islamiyah & Raharjo, 2025).

2. Relasi Sosial yang Abai terhadap Keselamatan dalam Komunitas Marginal

“Lintang duduk di kursi kayu tua waktu itu. Gua tarik kursinya dari belakang, gua ketawa, na. Gua pikir Lintang bakalan jatuh terus ketawa juga, tapi ternyata enggak, na, Lintang jatuh keras.”

Kutipan dialog tersebut disampaikan oleh tokoh Kirana sebagai kakak Lintang. Ucapan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan justru berdampak merugikan bagi Lintang. Peristiwa tersebut menjadi bagian dari dinamika sosial dalam komunitas marginal yang menggambarkan relasi antartokoh tanpa kesadaran akan konsekuensi tindakan yang dilakukan.

Tindakan Kirana yang awalnya dipersepsikan sebagai candaan berujung pada kecelakaan yang menyebabkan Lintang mengalami kecacatan pada kakinya, sehingga tidak dapat berlari maupun berjalan seperti sebelumnya. Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana interaksi dalam komunitas marginal dapat memunculkan tindakan yang berdampak serius bagi individu lain. Dinamika sosial tersebut menunjukkan adanya relasi yang kurang memperhatikan keselamatan dan kondisi anggota kelompok (Leksono & Riyatno, 2023).

Cara menjalin hubungan antartokoh dalam peristiwa ini mencerminkan dinamika sosial pada kelompok marginal, khususnya dalam kelas bawah, di mana candaan kasar dianggap sebagai hal yang biasa. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan sering kali tidak melalui pertimbangan yang matang. Candaan

yang dianggap wajar justru berpotensi menimbulkan kerugian bagi individu lain dalam komunitas tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam kelompok marginal terdapat pola pemikiran yang belum berkembang secara matang, sehingga tindakan yang dilakukan tidak disertai dengan kesadaran akan dampaknya. Dinamika sosial dalam kelompok bawah memperlihatkan keterbatasan pemahaman terhadap konsekuensi tindakan, yang kemudian memengaruhi hubungan antartokoh dalam komunitas marginal tersebut (Wa Ode Rara & dkk, 2025).

3. **Dinamika Kebersamaan dan Ketahanan Sosial dalam Komunitas Anak Marginal**

Keceriaan anak-anak ketika memperoleh mainan digambarkan seolah-olah mereka mendapatkan dunia baru yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan. Representasi ini menunjukkan dinamika sosial komunitas marginal yang hidup di bawah tekanan dan keterbatasan, sehingga kebahagiaan sederhana menjadi pengalaman yang bermakna. Dalam kondisi tersebut, anak-anak dituntut untuk bertahan hidup di tengah situasi sosial yang serba terbatas.

Meskipun berada dalam tekanan hidup, solidaritas antartokoh tetap tampak dalam interaksi mereka. Hubungan yang terjalin antarpemain memperlihatkan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, meskipun dinamika sosial di dalamnya juga memunculkan berbagai fenomena yang tidak selalu harmonis. Solidaritas tersebut hadir sebagai bagian dari cara komunitas marginal mempertahankan keberlangsungan kelompok di tengah kondisi sosial yang sulit.

Walaupun hidup dalam situasi yang terisolasi, para tokoh digambarkan berupaya mencari kelompok yang dapat menerima keberadaan mereka. Dalam proses tersebut, mereka harus menghadapi berbagai tindakan yang dialami, termasuk kekerasan dan diskriminasi. Namun, drama *Satu Cacat Semua Cacat* menunjukkan bahwa kehidupan komunitas marginal tidak sepenuhnya dipenuhi oleh penderitaan, melainkan juga diwarnai oleh pengalaman kebersamaan.

Pengalaman suka dan duka dijalani bersama oleh para tokoh, sehingga membentuk tingkat solidaritas tertentu dalam kelompok. Dinamika sosial ini terlihat dari kebebasan para tokoh dalam mengekspresikan diri, baik dalam bentuk kekesalan maupun kesenangan. Ekspresi tersebut mencerminkan relasi sosial yang terbangun secara alami di dalam komunitas marginal, tanpa batasan formal yang mengikat.

Ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra, representasi kehidupan anak-anak marginal dalam drama ini menunjukkan keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial. Pengarang menghadirkan pengalaman sosial kelompok marginal sebagai refleksi dari kondisi masyarakat tertentu. Dinamika sosial yang tergambar tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai bentuk pencatatan sosial atas kehidupan komunitas yang berada di luar struktur masyarakat dominan (Rakasiswi Dianata et al., 2021).

Melalui sudut pandang sosiologi sastra, pengalaman komunitas anak marginal dalam drama ini dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan sosial yang relatif bebas dari kontrol kekuasaan formal. Interaksi antartokoh menunjukkan pola hubungan yang dibentuk berdasarkan pengalaman bersama, bukan pada struktur hierarki yang ketat (Rakasiswi Dianata et al., 2021). Dengan demikian, drama *Satu Cacat Semua Cacat* merepresentasikan dinamika sosial komunitas marginal sebagai bagian dari realitas sosial yang dihadirkan melalui medium sastra.

SIMPULAN

Drama *Satu Cacat Semua Cacat* menggambarkan dinamika sosial yang tidak signifikan dalam konteks masyarakat Indonesia, sehingga komunitas marginal dapat mengekspresikan cara berpikir mereka tanpa mempertimbangkan perasaan pihak lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam kajian sosiologi sastra, drama *Satu Cacat Semua Cacat* memberikan pemahaman mengenai cara interaksi manusia dalam

masyarakat serta mencerminkan dinamika sosial yang terjadi. Melalui pemahaman terhadap drama *Satu Cacat Semua Cacat* dengan mempertimbangkan aspek sosialnya, dapat diketahui pola interaksi antartokoh yang ditampilkan. Selain itu, drama ini menggambarkan budaya anak-anak komunitas marginal yang hidup di Jakarta dalam mengekspresikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pemahaman terhadap ketegangan antarkelompok yang ditampilkan dalam drama *Satu Cacat Semua Cacat* juga memberikan gambaran mengenai konstruksi identitas individu dan kelompok, serta bagaimana dinamika sosial tercermin dalam narasi tokoh-tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardiansyah, Risnita, & Jailani, S. M. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
2. Asmalasari, D. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 42–50. <https://doi.org/10.61132/semantik.vli4.72>
3. Banjarnahor, R. R., Waruwu, P. N., & Annisa. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, (1), 27–33. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.144>
4. Islamiyah, M., & Raharjo, P. R. (2025). Representasi Anarkisme Subkultur Punk Anak Jalanan Melawan Kapitalisme Dalam Film Ali Topan Karya Sidharta Tata (Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci). *Jurnal Bapala*, (2), 376–387.
5. Junyati Eny. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Cerpen “Di Persimpangan Pantura” Karya Tantri Pranash. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, (1), 287–299. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.325>
6. Leksono, L. M., & Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka*, 6, 344–349. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.290>
7. Mahayani Hintya. (2024). Implementasi Kebijakan Sosial Di Masyarakat Marginal: Studi Literatur Tentang Hambatan dan Strategi Adaptasi. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11, 181–188. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i2.352>
8. Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksana oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, (1), 131–150.
9. Oktafiani, N., Goziyah, & Solihat, I. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Artikel Pendidikan Koran Radar Banten Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Dilaraf Islamic School. *Tadarus Tarbawy*, 4(2), 133–142. <https://www.academia.edu/download/125031468/3768.pdf>
10. Rakasiswi Dianata, S., Hudhana Dwi, W., & Anggraini, N. (2021). Nilai Sosial Pada Cerpen Koran Republika Edisi Juli – Agustus 2020 (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Prosiding Samasta*, 792–803. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view>
11. Wa Ode Rara, & dkk. (2025). Dinamika Sosial Ekonomi Anal Jalanan (Studi Kasus Di Lampu Merah Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, (1), 1–9. <https://doi.or/10.52423/societal.v2i1.48>

PROFIL SINGKAT

Goziyah adalah dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Siti Aisyah adalah mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang.